

Pelatihan Media Digital dan AI untuk Peningkatan Kapasitas Komunikasi Guru Sekolah Minggu GKJ se-Klasis Yogyakarta Barat

Melati Mediana Tobing¹, Marshelia Gloria Narida², Sunengsih Simatupang³, Gunawan Tambunsaribu⁴, Rachel Dina⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

E-mail: melati.tobing@uki.ac.id; marshelia.gloria@uki.ac.id;
sunengsih.simatupang@uki.ac.id; gunawan.tambunsaribu@uki.ac.id;
hutabaratdina232@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas komunikasi Guru Sekolah Minggu (GSM) GKJ se-Klasis Yogyakarta Barat dalam menghadapi tantangan digital dan kecerdasan buatan. Perubahan ekosistem komunikasi dan perilaku belajar anak di era digital menuntut GSM untuk memiliki keterampilan komunikasi yang adaptif, literasi digital, serta pemahaman etika penggunaan teknologi berbasis nilai Kristiani. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif melalui workshop tatap muka yang mencakup penyuluhan, pelatihan, diskusi interaktif, dan praktik langsung pemanfaatan media digital dan aplikasi berbasis AI. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta, serta observasi terhadap partisipasi dan hasil praktik. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta, dengan kenaikan nilai rata-rata dari 85,33 pada pre-test menjadi 96,57 pada post-test dan nilai N-gain sebesar 0,766 yang berada pada kategori tinggi. Selain itu, peserta mampu menghasilkan materi pelayanan anak yang lebih kreatif dan kontekstual berbasis visual storytelling. Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam memperkuat peran GSM sebagai komunikator iman yang relevan, kreatif, dan bertanggung jawab di era digital.

Kata Kunci: Pengabdian Kepada Masyarakat; Guru Sekolah Minggu; Literasi Digital; Komunikasi Pelayanan; Kecerdasan Buatan.

Abstract

This community service activity aimed to enhance the communication capacity of Sunday School teachers in the GKJ West Yogyakarta Classis in responding to digital and artificial intelligence challenges. Changes in the digital communication ecosystem and children's learning behavior required Sunday School teachers to develop adaptive communication skills, digital literacy, and ethical awareness grounded in Christian values. The activity was conducted using a participatory and educational workshop approach, consisting of counseling sessions, training, interactive discussions, and hands-on practice in utilizing digital media and AI-based applications. Evaluation was carried out through pre-test and post-test instruments to measure participants' understanding, supported by observation of participation and practical outputs. The results showed a significant improvement in participants' understanding, with the average score increasing from 85.33 in the pre-test to 96.57 in the post-test and an N-gain value of 0.766, categorized as high. In addition, participants were able to produce more creative and contextual teaching materials based on visual storytelling. This activity positively contributed to strengthening the role of Sunday School teachers as relevant, creative, and responsible communicators of faith in the digital era.

Keywords: Community Service; Sunday School Teachers; Digital Literacy; Communication Capacity; Artificial Intelligence

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat (PkM) merupakan salah satu pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berorientasi pada penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan hasil penelitian untuk memberikan manfaat nyata bagi masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan dan kualitas kehidupan masyarakat secara berkelanjutan (Safi'e, 2022). Kegiatan ini tidak hanya dipahami sebagai pemberian bantuan atau pelayanan secara sukarela, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan kompetensi akademik yang dimiliki oleh sivitas akademika untuk membantu masyarakat mengidentifikasi, memecahkan, dan mengembangkan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi (Nurdin, 2023). Dalam perspektif pendidikan tinggi, pengabdian kepada masyarakat juga dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan tujuan akademik dengan pelayanan kepada masyarakat (service learning), sehingga mahasiswa memperoleh kesempatan untuk menghubungkan teori yang dipelajari di kelas dengan pengalaman nyata di lapangan melalui proses refleksi yang sistematis

(Setyowati & Permata, 2019). Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat tidak hanya menghasilkan dampak positif bagi masyarakat sebagai penerima manfaat, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kompetensi profesional, karakter, tanggung jawab sosial, kepemimpinan, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan suatu proses kolaboratif antara perguruan tinggi dan masyarakat yang bertujuan menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan melalui penerapan ilmu pengetahuan, pemberdayaan masyarakat, serta pengembangan kapasitas semua pihak yang terlibat (Tambunsaribu dkk., 2025).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dapat dilaksanakan di berbagai lembaga, seperti panti asuhan, sekolah, gereja, panti jompo, dan pusat-pusat komunitas di tengah-tengah masyarakat, yang memberikan manfaat yang signifikan baik bagi para penerima manfaat maupun para relawan. Kegiatan PkM mampu menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, kepemimpinan, kemampuan bekerja sama dalam tim, serta partisipasi aktif sebagai warga negara,

sekaligus memperkuat hubungan antara institusi pendidikan dengan masyarakat setempat (Celio dkk., 2011; Mauludin dkk., 2025; Tambunsaribu, 2019). Melalui interaksi langsung dengan kelompok-kelompok yang rentan, para peserta PKM memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai persoalan sosial serta meningkatkan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan keterampilan interpersonal, sehingga kegiatan pengabdian sosial menjadi salah satu bentuk pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang efektif (Hidayah dkk., 2021; Ryan, 2017).

Program-program pengabdian sosial yang umum dilaksanakan meliputi pembagian paket sembako dan kebutuhan pokok kepada panti asuhan serta keluarga berpenghasilan rendah, penyelenggaraan lokakarya pendidikan dan program literasi di sekolah, pelaksanaan kampanye penyuluhan kesehatan dan pemeriksaan kesehatan gratis, pemberian pendampingan serta kegiatan rekreasi bagi para lansia di panti wreda, kegiatan kerja bakti membersihkan fasilitas umum dan tempat ibadah, penyelenggaraan donor darah, program pelestarian lingkungan

seperti penanaman pohon dan kampanye pengelolaan sampah, serta kegiatan pelayanan dan bakti sosial keagamaan yang diselenggarakan melalui gereja, masjid, maupun organisasi berbasis keagamaan lainnya. Berbagai kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter, pengembangan perilaku prososial, serta komitmen peserta untuk terus mengabdikan diri kepada masyarakat sepanjang hayat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian sosial menciptakan manfaat timbal balik yang berkelanjutan bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan (Sabiq et al., 2024; Setyowati & Permata, 2019).

Perubahan dalam ekosistem komunikasi di era digital tentunya memberikan pengaruh cara anak-anak belajar, berinteraksi, dan memahami pesan. Anak Sekolah Minggu saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan media digital, visual, teknologi interaktif, termasuk kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau disingkat AI). Kondisi ini menuntut metode pengajaran yang tidak lagi satu arah, melainkan partisipatif serta multi-

sensorik termasuk dengan kecerdasan buatan AI (McCrindle & Fell, 2020).

Guru Sekolah Minggu (GSM) di era digital dan kecerdasan buatan menghadapi sebuah tantangan baru dalam beradaptasi dan memiliki kompetensi yang lebih sesuai jaman. GSM masa kini dituntut untuk tidak hanya berperan sebagai penyampai Firman Allah atau komunikator yang tentunya mampu menyesuaikan pesan iman dengan karakteristik generasi digital, namun tanpa mengabaikan nilai-nilai Kristiani yang menjadi dasar pelayanan gereja.

Dalam upaya mendukung peningkatan kompetensi digital dan AI dari Guru Sekolah Minggu, maka Sinode Gereja Kristen Jawa se-Klasis Yogyakarta Barat bekerja sama dengan Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Indonesia untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM). Adapun bentuk PkM yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa ini berupa Workshop berjudul “Penguatan Kapasitas Komunikasi Guru Sekolah Minggu (GKJ) Se-Klasis Yogyakarta Barat Dalam Menyikapi Tantangan Digital Dan Kecerdasan Buatan di Gereja

Kristen Jawa (GKJ) Se- Klasis Yogyakarta Barat.

Penyelenggaraan kegiatan PkM ini berlandaskan pada konsep literasi digital dan literasi visual yang merupakan kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan media digital secara kritis dan etis (Kurnia & Astuti, 2017). Sementara itu, Literasi visual merupakan kemampuan untuk membaca, mendeskripsikan, dan memahami pesan yang disampaikan melalui gambar dan media visual, serta menggunakan informasi visual secara tepat dalam konteks komunikasi (Matusiak, 2019).

Analisis situasi berdasarkan kebutuhan mitra menunjukkan bahwa sebagian GSM di lingkungan GKJ se-Klasis Yogyakarta Barat masih menghadapi keterbatasan dalam keterampilan dalam komunikasi pembelajaran, kreativitas mengajar, serta pemanfaatan media digital dan AI. Pembelajaran Sekolah Minggu masih didominasi oleh pendekatan konvensional, sementara pemahaman mengenai etika digital dan kemampuan membedakan konten visual autentik dan manipulatif belum optimal. Kondisi ini berdampak pada mutu pelayanan anak yang kurang variatif dan belum

sepenuhnya selaras dengan tantangan pelayanan di era digital.

Berdasarkan latar belakang kegiatan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas komunikasi GSM, memperkuat literasi digital dan literasi visual dalam pelayanan anak, serta membekali GSM dengan keterampilan pemanfaatan teknologi digital dan AI secara etis, kreatif, dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani guna mendukung pelayanan Sekolah Minggu yang relevan di era digital.

METODE

Kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan aplikatif. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif peserta, refleksi atas pengalaman pelayanan, serta penerapan langsung pengetahuan dalam konteks nyata, sebagaimana dianjurkan dalam pembelajaran orang dewasa yang berorientasi pada pengalaman dan pemecahan masalah (Organisation for Economic Co-operation and Development, 2019).

Materi pelatihan difokuskan pada penguatan kapasitas komunikasi GSM dalam menyikapi perubahan ekosistem komunikasi di era digital dan kecerdasan buatan. Materi yang disampaikan mencakup: 1) literasi digital, 2) etika digital, 3) komunikasi

pelayanan anak, serta 4) pemahaman mengenai dampak positif dan negatif teknologi digital dan AI terhadap perkembangan anak.

Literasi digital dalam kegiatan ini dipahami sebagai kemampuan untuk menggunakan teknologi digital secara kritis, bertanggung jawab, dan beretika dalam konteks pembelajaran dan kehidupan sosial (Vuorikari, Kluzer, & Punie, 2022). Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada prinsip literasi AI yang menekankan kesadaran akan potensi dan risiko teknologi AI dalam konteks pendidikan anak (UNESCO, 2023).

Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah dialogis, diskusi, dan berbagi pengalaman pelayanan. Sebelum memasuki materi utama, narasumber, Dr. Melati Mediana Tobing, memulai sesi dengan pendekatan naratif melalui pembagian pengalaman pribadi sebagai Guru Sekolah Minggu. Pendekatan ini bertujuan membangun kedekatan emosional dengan peserta sekaligus mendorong refleksi kritis terhadap praktik pelayanan yang selama ini dilakukan. Selanjutnya, narasumber menjelaskan transisi metode dan media pembelajaran Sekolah Minggu dari pendekatan tradisional menuju

pemanfaatan media yang lebih modern dan interaktif agar proses belajar mengajar menjadi lebih relevan dan mudah dipahami oleh anak-anak di tengah budaya digital.

Sebelum penyampaian materi inti, peserta diminta mengisi *pre-test* dan lembar evaluasi awal untuk mengukur tingkat pemahaman awal terkait literasi digital, komunikasi pelayanan, dan pemanfaatan teknologi. Setelah itu, peserta diberikan penjelasan mengenai perbedaan antara visual asli dan visual hasil kecerdasan buatan. Penjelasan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran kritis bahwa teknologi digital memungkinkan manipulasi visual yang sangat realistis, sehingga pendidik perlu memiliki kemampuan evaluasi terhadap konten visual. Kemampuan ini merupakan bagian penting dari literasi digital dan literasi AI, terutama dalam konteks perlindungan anak dari potensi misinformasi visual (UNESCO, 2023).



Gambar 1: Narasumber dosen berbagi pengalaman dan materi pelatihan

Pada tahap selanjutnya, peserta juga diperkenalkan pada pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pendukung pelayanan Sekolah Minggu. Narasumber menjelaskan penggunaan aplikasi desain, media visual, dan teknologi AI sebagai alat bantu untuk menyusun materi pembelajaran yang lebih kreatif, visual, dan interaktif. Peserta juga diberikan pengenalan terhadap *chatbot* AI seperti *ChatGPT* dan aplikasi desain *Canva* sebagai media pendukung untuk mempermudah penyusunan materi pelayanan, dengan penekanan pada penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan beretika (UNESCO, 2023).

Setelah sesi pemaparan materi, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat hingga lima orang untuk melakukan praktik langsung. Peserta diminta membuat visual bertema "Daud melawan Goliath" melalui fitur *prompt* pada *ChatGPT*, kemudian mengolah hasil visual tersebut menggunakan *Canva* agar sesuai dengan kebutuhan pelayanan anak. Melalui kegiatan praktik ini, peserta tidak hanya memahami konsep literasi digital dan AI secara teoretis, tetapi juga mengaplikasikannya secara langsung dalam konteks pelayanan

Sekolah Minggu. Pendekatan praktik ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan pentingnya aplikasi pengetahuan dalam situasi nyata (Organisation for Economic Co-operation and Development, 2019).



Gambar 2: Pelatihan membuat poster menggunakan media digital dan AI bersama mahasiswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum materi utama disampaikan, peserta yang berjumlah 35 orang diminta mengisi *pre-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman awal terkait komunikasi pelayanan anak, literasi digital, dan pemanfaatan teknologi. Setelah seluruh rangkaian *workshop* selesai, peserta kembali mengisi *post-test* sebagai bentuk evaluasi hasil pembelajaran.

Tabel 1: Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test Peserta

Jenis Tes	Nilai Rata-rata
Pre-test	85,33
Post-test	96,57

Berdasarkan Tabel 1, terlihat hasil pengukuran menunjukkan adanya

peningkatan pemahaman peserta secara signifikan setelah mengikuti kegiatan *workshop*. Meskipun rata-rata peserta telah memiliki literasi digital yang cukup tinggi, namun pelatihan ini berhasil meningkatkan kompetensi digital dan AI dari peserta.

Adanya peningkatan nilai rata-rata sebesar 11,24 poin. Selain itu, hasil perhitungan N-gain sebesar 0,766 menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman peserta berada pada kategori tinggi. Dikategorikan tinggi (Sundayana, 2020). Penggunaan metrik ini menegaskan bahwa metode pelatihan efektif meningkatkan kompetensi peserta secara objektif (Coletta & Steinert, 2020)."

Peningkatan ini tentunya mencerminkan bahwa materi dalam *workshop* telah mampu menjawab kebutuhan GSM terkait penguatan komunikasi pelayanan, literasi digital, dan kesadaran etika dalam menghadapi tantangan digital dan AI. Kegiatan ini menunjukkan peningkatan kemampuan peserta yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil observasi serta perbandingan *pre-test* dan *post-test*, terlihat bahwa sebelum mengikuti pelatihan sebagian besar guru Sekolah Minggu masih terbatas pada penggunaan media pembelajaran

sederhana seperti gambar statis atau materi cetak tradisional, meskipun beberapa dari mereka yang adalah generasi Z memiliki kemampuan dalam menggunakan *Canva* dan *Powerpoint*.

Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai secara serius merencanakan kegiatan pembelajaran Sekolah Minggu agar lebih kreatif dan interaktif. Peserta yang didampingi oleh gembala sidang atau pendeta, mulai berdiskusi saat pelatihan akan berakhir dan bersepakat untuk mulai memanfaatkan teknologi digital khususnya menggunakan ChatGPT sebagai alternatif pembuatan ilustrasi Alkitab agar sesuai tema yang ditetapkan dalam Buku Sekolah Minggu. Hal ini sesuai praktek yang menceritakan kisah "Daud melawan Goliath" melalui ChatGPT dan pengolahan visual lebih lanjut di Canva. Pemanfaatan *Generative AI* seperti ini terbukti dapat meningkatkan efisiensi pengajar dalam merancang materi pembelajaran yang kreatif dan personal (Baidoo-Anu & Owusu Ansah, 2023).

Sejumlah peserta menilai bahwa hal tersebut dapat diterapkan dalam ibadah anak mingguan agar penyampaian firman tidak lagi monoton, tetapi lebih relevan dengan dunia digital yang akrab dengan generasi sekarang.

Setelah praktik selesai dilakukan, semua kelompok memaparkan hasil poster tersebut. Selama kegiatan berlangsung semua peserta sangat antusias mengikuti mulai dari pemaparan materi sampai sesi praktik. Semua kelompok sangat aktif dalam bertanya dan mendiskusikan ide poster. Secara keseluruhan, kegiatan ini terealisasi dengan baik dan memberikan pengalaman baru untuk para guru sekolah minggu dari berbagai gereja. Mereka juga sangat tertarik untuk mempraktekkan langsung kepada anak-anak sekolah minggu dengan mengenalkan dua fitur tersebut selain itu para guru sekolah minggu juga menjadi terbantu karena menjadi mudah dalam membuat ide dalam mengajar anak-anak.

Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital menjadi kompetensi penting bagi GSM dalam menghadapi perubahan perilaku anak di era digital. Melalui workshop ini, peserta memperoleh pemahaman awal mengenai dampak positif dan negatif teknologi digital serta kecerdasan buatan terhadap kehidupan anak. Selain itu, praktik pembuatan materi pelayanan kreatif berbasis media digital memperlihatkan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana

pendukung pelayanan anak yang relevan dan kontekstual.

Namun demikian, hasil kajian menegaskan bahwa teknologi tidak menggantikan peran GSM, melainkan berfungsi sebagai alat bantu untuk memperkaya metode dalam penyampaian firman. Pandangan ini sejalan dengan Mariangga (2025) yang menekankan bahwa peran utama Guru Sekolah Minggu tetap terletak pada pendampingan iman anak, sementara media dan teknologi berfungsi sebagai sarana untuk mendukung proses pengenalan dan pertumbuhan iman.

Pelaksanaan kegiatan PKM ini memberikan beberapa implikasi penting bagi guru Sekolah Minggu, gereja, dan institusi pendidikan tinggi yang terlibat. Pertama, penguatan literasi digital dan pemahaman mengenai teknologi kecerdasan buatan menunjukkan bahwa guru Sekolah Minggu kini memiliki kompetensi awal yang lebih baik dalam memanfaatkan media digital sebagai bagian dari pembelajaran. Implikasi ini sangat relevan mengingat anak-anak generasi sekarang tumbuh di lingkungan yang sarat teknologi, sehingga guru yang mampu mengintegrasikan alat digital mampu menciptakan pembelajaran

yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai konteks perkembangan mereka.



Gambar 3: Praktik Membuat Ilustrasi Alkitab Digital menggunakan Canva dan ChatGPT

Selain itu, kemampuan peserta dalam membuat konten kreatif mulai dari ilustrasi cerita Alkitab hingga materi visual yang dirancang melalui Canva dan didukung oleh AI menunjukkan bahwa gereja dapat mulai beralih dari metode pembelajaran tradisional menuju pendekatan visual storytelling yang lebih modern. Hal ini berimplikasi pada peningkatan kualitas penyampaian firman, penguatan retensi belajar anak, serta terciptanya pengalaman ibadah yang lebih hidup dan relevan bagi generasi muda.

Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap kualitas pelayanan gerejawi secara keseluruhan. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa kemitraan antara Universitas Kristen Indonesia dan GKJ se-Klayoba dapat menjadi model kolaborasi berkelanjutan, meskipun masih perlu ditindaklanjuti dengan evaluasi program dalam jangka pendek dan menengah. Implikasi jangka

panjangnya adalah terbukanya peluang kerja sama dalam bentuk pelatihan lanjutan, pendampingan digital, maupun program PkM tahap kedua yang mampu memperkuat kapasitas pelayanan gereja di era digital. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis para guru Sekolah Minggu, tetapi juga memberikan landasan kuat bagi gereja untuk mengembangkan strategi pelayanan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan jemaat masa kini.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas komunikasi Guru Sekolah Minggu merupakan sebuah kebutuhan yang strategis dalam menghadapi dinamika pelayanan anak di era digital dan kecerdasan buatan. Pelayanan anak tidak lagi dapat hanya mengandalkan melalui pendekatan konvensional semata, melainkan membutuhkan integrasi kemampuan komunikasi, literasi digital, serta kesadaran etika berbasis nilai Kristiani agar pesan iman dapat disampaikan secara relevan dan bertanggung jawab.

Workshop yang dilaksanakan oleh Tim membuktikan bahwa

pendekatan partisipatif dan kontekstual mampu membangun kesadaran reflektif Guru Sekolah Minggu terhadap peran mereka sebagai komunikator iman. Kegiatan ini tidak hanya memperluas wawasan peserta mengenai tantangan digital, tetapi juga mendorong perubahan cara pandang dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung pelayanan, bukan sebagai tujuan utama.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan komunikasi pelayanan, literasi digital, dan etika iman perlu dipandang sebagai satu kesatuan yang saling terkait. Ketiganya menjadi fondasi penting bagi Guru Sekolah Minggu untuk membangun pelayanan anak yang adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa kehilangan nilai-nilai teologis dan pedagogis yang menjadi inti pelayanan gerejawi.

Dengan demikian, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memberikan kontribusi nyata dalam mendukung kesiapan Guru Sekolah Minggu untuk melayani secara lebih komunikatif, kreatif, dan kontekstual. Program ini juga membuka peluang pengembangan kegiatan lanjutan yang berfokus pada pendampingan berkelanjutan, penguatan praktik

pelayanan, serta adanya kolaborasi institusional antara perguruan tinggi dan gereja dalam menjawab tantangan pelayanan anak di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Universitas Kristen Indonesia melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah mendanai kegiatan ini, kepada Dewan Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa (GKJ) se-Klasis Yogyakarta Barat (KLAYOBA) sebagai mitra kegiatan, terkhusus para Guru Sekolah Minggu yang telah berpartisipasi aktif dan terbuka dalam seluruh rangkaian kegiatan, serta kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelenggaraan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

REFERENSI

Baidoo-Anu, D., & Owusu Ansah, L. (2023). Education in the era of generative artificial intelligence (AI): Understanding the potential benefits and implications of ChatGPT in educational contexts. *Journal of AI. Dergipark.org.tr*, 7(1), 52-62
<https://doi.org/10.61969/jai.1337500>

Celio, C. I., Durlak, J., & Dymnicki, A. (2011). *A meta-analysis of the impact of service-learning on students*. *Journal of Experiential Education*, 34(2), 164–181.
<https://doi.org/10.1177/105382591103400205>

Coletta, V. P., & Steinert, J. J. (2020). Why normalized gain should continue to be used in analyzing preinstruction and postinstruction scores. *American Journal of Physics*, 88 (1), 1–8. <https://doi.org/10.1103/PhysRevPhysEducRes.16.010108>

Hidayah, H., Muchtarom, M., & Rejekiingsih, T. (2021). Service-learning: Learning by doing in community to strengthen students' social skill. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(3), 264–276.
<https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0082>

Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Literasi digital di Indonesia: Sebuah tinjauan konseptual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15 (2), 157–170.
<https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079>

Mariangga, O. (2025). Peran guru sekolah minggu untuk pengenalan dan pertumbuhan

- iman anak sekolah minggu. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3 (1), 72–81. <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i1.220>
- Matusiak, K. K. (2019). Visual literacy in practice: Use of images in students' work. *Journal of Visual Literacy*, 38 (1–2), 17. <https://doi.org/10.5860/crl.80.1.123>
- Mauludin, I., Burhanuddin, & Rochmawati. (2025). Service learning dan community engagement di boarding school: Analisis sistematis literatur. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.762>
- McCrindle, M., & Fell, A. (2020). *Generation alpha: Understanding our children and helping them thrive*. McCrindle Research.
- Nurdin. (2023). *Pengabdian kepada masyarakat: Dalam konsep dan implementasi*. *Faedah: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(3). <https://doi.org/10.59024/faedah.v1i3.211>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). *OECD learning compass 2030: A series of concept notes*. OECD Publishing. [10.1007/978-3-031-13548-4_32](https://doi.org/10.1007/978-3-031-13548-4_32)
- Ryan, R. G. (2017). Social and cognitive outcomes of service learning: Results from a pre-post and control group comparison. *Journal of Community Engagement and Higher Education*, 9(3), 19–34. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1271680.pdf>
- Sabiq, Z., Hanurawan, F., & Hitipeuw, I. (2024). The effect of service learning on the prosocial behavior of Islamic boarding school students. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, 12(1), 57–71. <https://doi.org/10.21093/sy.v12i1.8660>
- Safi'e, A. (2022). Pengabdian kepada masyarakat. *Journal of Community Dedication*, 2(1), 12–25. <https://adisampublisher.org/index.php/pkm/article/view/80>
- Setyowati, E., & Permata, A. (2019). Service learning: Mengintegrasikan tujuan akademik dan pendidikan karakter peserta didik melalui pengabdian kepada masyarakat. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian*

- kepada Masyarakat, 2(1).
<https://doi.org/10.22146/bb.41076>
- Sundayana, R. (2020). *Statistika penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Tambunsaribu, G., Murniarti, E., Gunawan, R., & Sormin, E. (2025). Pelatihan Guru dan Siswa dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar di Desa Kademangan Cianjur Melalui Program PKM Smart Village= The Training for Teachers and Students in Efforts to Improve the Quality of Basic Education in Kademangan Village at Cianjur Regency through the Social Service Program "Smart Village". *Jurnal Abdi Insani*, 12(5), 2042-2055.
<http://repository.uki.ac.id/19226/>
- Tambunsaribu, G., Sigalingging, Y., & Simatupang, S. (2019). PkM Pelatihan Bahasa Inggris dengan Tema "Pelafalan Bunyi Konsonan Letup, Frikatif dan Afrikatif Bahasa Inggris" di TK Islam RA Dua Putera Cibitung. *JURNAL ComunitA Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(2), 134-142.
<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/cs/article/view/1278>
- Tobing, M. M., (2024). Pembinaan guru sekolah minggu dalam menghadapi tantangan internal dan eksternal di era digital. *Jurnal Christian Humaniora*, 8 (2), 208-224.
<https://doi.org/10.46965/jch.v8i2.2547>
- Tobing, M. M., Sidabutar, F.D., & Ruth, P. (2023). Pelatihan dan lomba foto jurnalistik "Budaya Lokal Bali" pada warga desa wisata Pinge. *Jurnal ComunitA Servizio*, 5 (2), 1380-1390.
<https://doi.org/10.33541/cs.v5i2.5007>
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO.
<https://doi.org/10.54675/ELYF6010>